

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti pada BAB 1. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi sebagai upaya untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Namun, sebelum masuk pada penyajian data yang akan dideskripsikan melalui paparan data dan temuan hasil penelitian. Maka terlebih dahulu peneliti akan menyajikan gambaran umum tentang MAS Al-Mardliyyah Tagangser Laok Waru dan MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur Batumarmar Pamekasan yang merupakan tempat yang dijadikan lokasi penelitian oleh peneliti, sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MAS Al-Mardliyyah Waru Pamekasan

a. Identitas Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MA AL-MARDLIYYAH
- 2) NSM : 13123528578
- 3) NPSN : 20584360
- 4) Tahun Berdiri : 1996
- 5) Alamat Madrasah : Dsn Tengah I
Desa/ Kelurahan : Tagangser Laok
Kecamatan : Waru
Kab./ Kota : Pamekasan
Telp./ HP : 082301617912
E-Mail : maalmardliyyah1@gmail.com

- 6) Kategori Wilayah : Desa Terpencil/Maju
- 7) Status Madrasah : ~~Negeri~~/ Swasta
- 8) Kepemilikan : ~~Pemerintah Daerah~~/ Yayasan/~~Lainnya~~
- 9) Ijin Operasional :
- Nomor : 1347/BAN-SM/SK/2011
- Tanggal : 31 Agustus 2026
- 10) Akreditasi : Terakreditasi
- Status : A
- Tahun : 2022

b. Identitas Kepala Madrasah

- 1) Nama : ABDUL AZIZ, S.Pd
- 2) Pangkat /Golongan : -
- 3) NIP : -
- 4) Alamat : Dsn Tengah 1
- Desa/ Kelurahan : Tagangser Laok
- Kecamatan : Waru
- Kab./ Kota : Pamekasan
- Telp./ HP. : 082330681331
- 5) E-Mail :

c. Visi dan Misi Madrasah

Tujuan Pendidikan Menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan begitu, Visi dan Misi di MA AL-MARDLIYYAH Kecamatan Waru Pamekasan adalah sebagaimana berikut:

- VISI

Membentuk generasi muda muslim yang Berwawasan Iptek yang berlandaskan Imtaq.

- MISI

- 1) Terwujudnya lulusan yang Cerdas, Kompetitif dan Berakhlakul Kharimah.
- 2) Terwujudnya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif
- 3) Terwujudnya perkembangan kurikulum yang berwawasan Iptek dan Imtaq.
- 4) Terwujudnya SDM Pendidikan yang profesional.
- 5) Mewujudkan lingkungan Madrasah yang Islami dan Kondusif untuk proses belajar mengajar.

d. Struktur Organisasi MAS Al-Mardliyah

- 1) Kepala Madrasah : Abudl Aziz, S.Pd
- 2) Dewan Komite : Zainal Arifin, A.Md
- 3) Tata Usaha : Massuri, S.Pd.I
- 4) WK. UR. Kurikulum : Achmad Hidayat, S.Pd
- 5) WK. UR. Kesiswaan : Bustami Fadli, S.Pd
- 6) WK. Sarpras : Akhmad Pusara, S.Pd
- 7) WK. Humas : Sulaiman, S.Pd.I
- 8) Wali Kelas X-1 : Syaiful Anis, S.Pd
- 9) Wali Kelas X-2 : Rahmat Mustakim, S.Pd
- 10) Wali Kelas X-3 : Ach. Sufyan As-Tsauri, S.Pd

- 11) Wali Kelas X-4 : Ahmad Suryadi, S.Pd
 12) Wali kelas XI-1 : Acmad Subairi, S.Pd
 13) Wali Kelas XI-2 : Misnadi Wijaya, S.Pd
 14) Wali Kelas XI-3 : Nasiri, S.Pd
 15) Wali Kelas XI-4 : Ach. Fikri Budianto, S.Pd
 16) Wali Kelas XII-1 : Su'ie, S.Ag
 17) Wali Kelas XII-2 : Mohammad, S.Pd
 18) Wali Kelas XII-3 : Hairatul Wasilah, S.Pd
 19) Wali Kelas XII-4 : Rohatik, S.Pd
 20) Jajaran guru dan Siswa

2. Profil MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur Pamekasan

a. Sejarah MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur Pamekasan

Dalam bahasa Arab, kata "madrasah" mengacu pada lokasi atau cara menerima instruksi. Modernisasi pendidikan pesantren, yang dipraktekkan di Indonesia jauh sebelum Belanda menginvasi negara itu, memunculkan madrasah. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama. Pada awal abad ke-20, madrasah-madrasah dengan sistem berkelas (klasikal) mulai muncul di Indonesia dan merupakan cikal-bakal lahirnya Madrasah di Indonesia.

Madrasah Aliyah lahir setelah berbagai proses dan tujuan untuk mengembangkan basis ilmu keagamaan yang berjenjang. Madrasah Aliyah (MA), salah satu bentuk pendidikan menengah umum, bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, kemampuan, sikap, rasa kerukunan, dan keindahan yang mereka butuhkan untuk melanjutkan studi di jenjang yang lebih tinggi atau untuk hidup di masyarakat sesuai

dengan hasil pendidikan nasional. Arah pengembangan MA terkonsentrasi pada inisiatif untuk meningkatkan kualitas program, memperluas akses bagi populasi yang kurang terlayani dan terisolasi, dan meningkatkan layanan akademik untuk mencapai tujuan ini. Hal itu sesuai dengan latar berdiri MA Mambaul Ulum 2 Ponjanan Timur yang dirintis sejak tahun 1995 oleh K. H. Abdul Mughni Sam'an.

Awal mula Madrasah yang ditempati saat ini merupakan Madrasah Diniyah yang terdiri dari satu kelas yang dipisah oleh gedek, Madrasah diniyah tersebut merupakan madrasah pertama yang ada di bawah naungan Yayasan Robithoh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Ponjanan Timur. Seiring berkembangnya waktu mulai mengalami perubahan, perkembangan pendidikan di desa Ponjanan Timur mengalami perubahan yang signifikan, banyak remaja yang putus sekolah karena tidak ada sekolah tingkat SMA sederajat di Pantura pada saat itu sehingga KH. Abdul Mughni Sam'an memiliki keinginan untuk menghadirkan pendidikan formal lainnya setara SMA, dan akhirnya Lembaga MA Mambaul Ulum 2 yang kemudian menjadi jawabannya pada tahun 1 Juli 1995 Masehi yang pada saat itu diresmikan oleh tiga tokoh ulama besar yakni RKH. Abdul Hamid Mahfud Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata, RKH. Moh. Syamsul Arifin Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, dan RKH. Abdul Ghafur Pengasuh Pondok Pesantren Al Mujtama' Plapak. Sampai saat ini MA Mambaul Ulum 2 Ponjanan Timur menjadi salah

satu Madrasah swasta favorit di Pantura dengan berbagai macam unit kegiatannya.

Pada tahun pertama, MA Mambaul Ulum 2 dipimpin oleh Bapak Ismail A.Rahim, S.Ag yang merupakan guru tugas Pondok Pesantren Bata-bata. Beliau berasal dari Balung, Jember. Awal perintisan madrasah merupakan periode yang sangat berat, namun di bawah kepemimpinan Beliau, madrasah mampu mengembangkan diri dengan menjalin kemitraan dengan berbagai elemen masyarakat pantura di tiga kecamatan. Selain masyarakat sekitar, siswa-siswanya berasal dari daerah-daerah yang cukup jauh. Mulai dari Tamberu, Sokobanah (Kabupaten Sampang), hingga dari kecamatan Pasongsongan, kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Tak heran jika dalam waktu singkat, MA Mambaul Ulum 2 menjadi lembaga pendidikan favorit di Pamekasan.

Pak Ismail yang dikenal dengan julukan Napoleon, memimpin madrasah hingga tahun 2007. Kesibukan beliau sebagai anggota DPRD Pamekasan memaksanya untuk memberikan mandat kepala madrasah kepada salah satu alumni MA Mambaul Ulum 2 yang merupakan alumni pertama, yakni Bapak Haeruddin. Haeruddin, M.Pd, nama lengkapnya melanjutkan kepemimpinan di MA Mambaul Ulum 2 sejak Juli 2007 hingga saat ini.

b. Visi Madrasah

“Terwujudnya lulusan yang Religius, Intelektual, dan Transformatif”

c. Misi Madrasah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif, sehingga siswa berkembang secara maksimal.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berfikir aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah.
- 3) Mewujudkan Madrasah berbasis digital.
- 4) Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan prakteknya sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.
- 5) Menumbuhkembangkan lingkungan sehat dan perilaku religious sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- 6) Menyelenggarakan pengembangan diri, sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- 7) Menumbuhkembangkan sikap toleransi, tanggung jawab, kemandirian, kecakapan emosional dan peduli terhadap lingkungan
- 8) Meningkatkan motivasi siswa berwirausaha dan terampil mengembangkan wirausaha yang berbasis lingkungan hidup dan teknologi.
- 9) Menumbuhkembangkan motivasi berprestasi.
- 10) Menumbuhkan karakter peduli lingkungan

d. Data Guru dan Jabatannya

- 1) Haeruddin, M.Pd : Kepala MADrasah
- 2) Mohammad Salehoddin, S.Pd.I : Waka. Kurikulum

- 3) Mohammad Hasan Basri, SS : Waka. Kesiswaan
- 4) Akhmad Busiri, S.Pd.I : Waka. Sarpras
- 5) Zainab, S.Pd.I : Ka. Tata Usaha
- 6) Maimuna, S.Pd.I : Tata Usaha
- 7) Sunnah Jasuli, S.Pd : Guru
- 8) Mohamad Fadil, S.Pd.I : Guru
- 9) KH. Ilyas Hasan : Guru
- 10) Akhmad Mauludin, S.Sos : Guru
- 11) Moh. Ripin, S.Pd : Guru
- 12) Baharusdiyanto, S.Pd : Guru
- 13) Firman Adi Wiratama, S.Pd : Guru
- 14) Ida Atikah, S.Hum : Guru
- 15) Sita Sittiyah, SE : Guru
- 16) Zulfiyah, S.Pd : Guru
- 17) Abdul Halim, S.Pd.I : Guru
- 18) Abdul Hamid, S.Pd.I : Guru
- 19) Robiatul Mukarramah, S.Kom : Guru
- 20) Akhmad Horiyanto, SE : Guru
- 21) Emi Hotmiyah, S.Si : Guru
- 22) Holisaturrahmah, S.Si : Guru
- 23) Edi Junaidi, S.Hum : Guru
- 24) Lam'atun Nurainiyah, S.Si : Guru
- 25) Ach. Zaini Dahlan, S.Pd : Guru
- 26) Laila Alvi Nurin, S.Si : Guru

- 27) Abdus Syukur, S.Pd.I : Guru
- 28) Ghafir Musyaffa', S. Hum : Guru
- 29) Sitti Qiftiyah, SH : Guru
- 30) Sudarmono, S. Si : Guru
- 31) Zawawi Imron : Guru
- 32) Moh. Hafidz : Guru
- 33) Adiba Nurul Izzah,S.Psi : Guru

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian di MAS Al-Mardliyyah Tagangser

Laok Waru Pamekasan

1. Manajemen Kelas Berbasis Pengelompokan Jenis Kelamin dalam Meningkatkan Motivasi Siswa di MAS Al-Mardliyyah Waru Pamekasan

MAS Al-Mardliyyah merupakan salah satu Madrasah yang menerapkan Manajemen Kelas Berbasis Pengelompokan Jenis Kelamin. MAS Al-Mardliyyah menerapkan kebijakan manajemen kelas berbasis gender ini didasari oleh keterbatasan lahan dan untuk mengurangi interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan. Madrasah berbasis pesantren ini selain memisahkan ruang kelas namun juga memisahkan fasilitas lainnya seperti kantin dan kamar mandi. Hal ini disampaikan oleh kepala Madrasah, bapak Abdul Aziz selaku kepala madrasah MAS:

“Awal mulanya Madrasah ini dipisah antara kelas putra dan putri, sebenarnya karena kurangnya lahan, disamping itu siswa banyak, jadi kami berinisiatif untuk memisahkan kelas putra dan putri. Madrasah (kelas putra dan putri) ini memang berada di satu titik, maksudnya tidak ada bangunan lain kecuali di satu titik itu. Dan juga karena berbasis pesantren, maka juga untuk meminimalisir interaksi dengan lawan jenis, biar tidak terlalu campur antara siswa dan siswi.”¹

¹ Bapak Abdul Aziz, Kepala Madrasah MAS Al-Mardliyyah Waru, *Wawancara Langsung* (03

Selain alasan yang disebutkan, alasan lainnya adalah berdasarkan kebijakan pesantren dan keterbatasan gedung. Dan dengan manajemen kelas yang dikelompokkan menurut jenis kelaminnya ini juga bisa membuat siswa merasa lebih nyaman dalam pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh bapak Nasiri, selaku staf Waka. Kurikulum:

“Kebijakan pesantren dan karena kurangnya gedung ya mbak. Motivasi belajar siswa meningkat itukan karena adanya rasa nyaman ketika belajar mbak. Jadi karena banyak dari siswa itu lebih nyaman belajar dengan teman sesama jenisnya, ya dari situlah motivasi belajar mereka meningkat.”²

Hal tersebut juga disepakati oleh siswa MAS Al-Mardliyah itu sendiri dalam wawancara yang peneliti lakukan. Moh. Abdul Fattah siswa kelas XII IPS menyampaikan:

“Iya mbak, saya lebih nyaman dengan kelas seperti ini.

Tentunya iya mbak, lebih bebas saja mau melakukan apasaja. Maksudnya, tidak terlalu kaku untuk berekspresi gitu mbak.”³

Selanjutnya Elisa yang merupakan siswa kelas XII IPA menyampaikan:

“Lebih nyaman seperti ini mbak, lebih bebas berekspresi. Tentunya iya mbak. Saya lebih berani bertanya atau menanggapi pertanyaan guru di kelas seperti ini.”⁴

a. Perencanaan

Dalam perencanaan manajemen Kelas Berbasis pengelompokan Jenis kelamin ini dilakukan di setiap awal tahun ajaran. Seperti melakukan evaluasi

Agustus 2024)

² Bapak Nasiri, Staf Waka. Kurikulum MAS Al-Mardliyyah Waru, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2024)

³ Moh. Abdul Fattah, Siswa Kelas XII IPS MAS Al-Mardliyyah, *Wawancara Langsung* (13 Agustus 2024)

⁴ Elisa, Siswa Kelas XII IPS, *Wawancara Langsung* (18 Agustus 2024)

pengaturan ruang kelas dan sarana prasarana. Hal ini disampaikan oleh bapak Abdul Aziz:

“Manajemen kelas dimulai dengan tahap perencanaan. Setiap awal tahun ajaran baru, perencanaan manajemen kelas mencakup penyusunan rencana pengajaran atau strategi pembelajaran, pengaturan ruang kelas, penyediaan sarana dan prasarana, pengaturan tempat duduk siswa, serta berbagai aspek lain yang mendukung proses belajar mengajar di kelas.”⁵

Bisa disimpulkan bahwa penerapan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin di MAS Al-Mardliyyah bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan minim interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan. Kebijakan ini didukung oleh fasilitas yang dipisah berdasarkan jenis kelamin, meskipun terdapat tantangan dalam hal ruang kelas. Evaluasi dan penyesuaian kebijakan dilakukan secara rutin melalui rapat internal, dan guru serta Waka Kesiswaan berperan penting dalam menjaga motivasi belajar siswa.

Selain itu pengelola madrasah juga memberikan program pengembangan diri untuk meningkatkan keterampilan siswa atau pun siswa putri. Hal ini disampaikan oleh Waka Kesiswaan, yang mana hal ini merupakan bentuk dukungan penerapan manajemen kelas agar lebih efektif. Berikut pernyataan bapak Bustami Fadli selaku Waka Kesiswaan:

“Kami di sini berusaha untuk memenuhi kebutuhan siswa atau bekerjasama dengan guru BK untuk mendisiplinan siswa. Selain itu kami juga bertugas untuk meningkatkan keterampilan siswa. Adapun program yang ada yaitu; bola voli, sepak bola, sablon, dan tata busana.”⁶

⁵ Bapak Abdul Aziz, Kepala Madrasah MAS Al-Mardliyyah Waru, *Wawancara Langsung* (03 Agustus 2024)

⁶ Bapak Bustami Fadli, Waka. Kesiswaan MAS Al-Mardliyyah, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2024)

Dalam implementasi kurikulum di Madrasah ini, untuk kelas X dan XI sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, sedangkan untuk kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini disampaikan oleh Waka. Kurikulum bapak Moh. Nasiri:

“Bedanya Cuma di kurikulum, yang mana kalau kelas XII menggunakan kurikulum K13, sedangkan kelas X dan XI menggunakan Kurikulum Merdeka.”⁷

b. Pengorganisasian

Pada tahap selanjutnya, madrasah melakukan pengorganisasi yang dalam hal ini memetakan kelas putra dan kelas putri yang terpisah. Dalam kegiatan belajar mengajar, manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin bisa mempermudah guru untuk mengatur kelas supaya bisa efektif. Hal ini di sampaikan oleh ibu Hairatul Wasilah:

“Pertama, dalam manajemen kelas saya itu tidak jauh beda dengan kelas yang dicampur. Kebetulan saya juga ngajar di kelas campuran di sekolah yang berbeda. Untuk kelas yang dipisah itu, saya merasa lebih mudah untuk menerapkan metode yang saya persiapkan. Di kelas putra itu, saya lebih melakukan pendekatan yang lebih intens mbak, jadi materinya itu tidak terlalu banyak tapi saya lebih banyak menstimul mereka dengan contoh yang melekat pada kehidupan mereka.”⁸

Selain itu, guru juga tetap menerapkan manajemen kelas yang serupa dengan kelas campuran, namun menyesuaikan dengan kondisi siswa saat itu.

Hal ini disampaikan oleh bapak Bustami Fadli:

“Sebenrnya sama dengan kelas lainnya ya bu, tapi intinya saya sebagai guru pengajar di kelas harus memahami kebutuhan siswa atau pun siswi

⁷ Bapak Nasiri, Staf Waka. Kurikulum MAS Al-Mardliyyah Waru, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2024)

⁸ Ibu Hairatul Wasilah, Guru Bahasa Indonesia MAS Al-Mardliyyah, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2024)

saya. Jadi saya di kelas menggunakan metode yang sekiranya sesuai dengan mereka dan keadaan mereka waktu itu.”⁹

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, lokasi ruang kelas memang dibedakan menurut jenis kelaminnya. Untuk kelas putra di gedung bagian utara, dan untuk kelas putri di gedung bagian selatan. Seperti yang disampaikan bapak Abdul Aziz, bahwa ruang kelas untuk putra kurang, makanya ruang kelas putra, kelas X di tempatkan di gedung bagian putri. Selain kelas yang dipisah antara putra dan putri, lokasi kantin dan kamar mandi sudah dipisah juga. Untuk tatanan kursi siswa dan guru atau pun peletakan tata tertib, jadwal piket, jadwal pelajaran, struktur kelas perbedaannya tidak begitu signifikan antara kelas putra dan kelas putri.¹⁰

c. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan yang diterapkan oleh MAS Al-Mardliyyah, guru menerapkan metode pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan gendernya. Dalam penerapan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin tentunya setiap guru yang mengajar akan mempersiapkan metode atau media untuk menunjang keefektifan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, guru memiliki strategi yang berbeda antara kelas putra dan kelas putri. Yang mana Siswa laki-laki lebih membutuhkan pendekatan visual dan praktis, sementara siswa perempuan lebih tekun dan semangat belajarnya lebih tinggi. Hal ini disampaikan oleh ibu Hairatul Wasilah:

“Saya melihatnya dari segi kemampuan yang dominan mbak. kalau di putra kan lebih kuat visualisasinya ya, jadi saya bawa mereka ke hobi mereka. Selain itu, anak pantura ini kan banyak yang besar tidak bersama orang tuanya, jadi saya melakukan pendekatan yang intens untuk yang

⁹ Bapak Bustami Fadli, Guru PKn MAS Al-Mardliyyah, Wawancara Langsung (11 Agustus 2024)

¹⁰ Observasi Lapangan (18 Agustus 2024)

putra ini. Karena ya mbak, meskipun di putri ada yang dibesarkan tanpa orang tua, nakalnya mereka itu tidak sebanding dengan siswa putra, apalagi semangat belajarnya, itu lebih tinggi yang di putri. Jadi saya sebagai guru, memang lebih intens terhadap siswa putra.”¹¹

Sedangkan bapak Bustami menggunakan Metode pengajaran sama, namun pendekatannya lebih santai untuk siswa perempuan dan lebih tegas untuk siswa laki-laki:

“Saya menyesuaikan metode ini itu melihat dari kondisi siswa atau siswinya juga bu. Jadi kalau di putri kan saya harus membawa suasana kelas yang lebih santai, karena kalau di putri kan lebih sensitive ya bu. Terus kalau di kelas putra, saya itu lebih tegas. Untuk metode secara khususnya, sebenarnya hampir sama bu, kadang metode caramah, tanya jawab, bedanya dicara penyampaian itu.”¹²

Selanjutnya peneliti melakukan observasi di kelas putra dan di kelas putri dengan dua guru yang berbeda gendernya. Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh bapak Bustami Fadli di kelas putri, beliau memulainya dengan memperhatikan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran. Setelah siswa rapi dan siap mengikuti pelajaran, beliau memulai kelasnya dengan salaam, berdo'a, mengabsen, bertanya kabar siswa dan dilanjutkan penyampaian materi. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, bapak Bustami Fadli menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab. Siswa mengikuti KBM dengan antusias, tidak sedikit siswa yang bertanya dan ada yang menjawab. Siswa juga diajak untuk menganalisis berita yang sedang viral, siswa pun semakin antusias untuk tetap mengikuti pelajaran sampai selesai. KBM ditutup

¹¹ Ibu Hairatul Wasilah, Guru Bahasa Indonesia MAS Al-Mardliyah, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2024)

¹² Bapak Bustami Fadli, Guru PKn MAS Al-Mardliyah, *Wawancara Langsung* (11 Agustus 2024)

dengan guru memberi kesimpulan, menyampaikan materi yang akan dibahas minggu depan, dan berdo'a bersama.¹³

Untuk di kelas putra, bapak Bustami Fadli memulai pelajaran dan menggunakan metode yang tidak jauh beda dengan yang di kelas putri. Perbedaannya hanya terletak di media pembelajarannya, di mana di kelas putri beliau hanya menggunakan buku pegangan siswa (LKS) dan media dasar lainnya, sedangkan di kelas putra beliau menggunakan buku pegangan siswa dan juga gambar yang berkesinambungan dengan materi yang disampaikan.¹⁴

Sementara di kelas ibu Hairatul Wasilah, untuk di kelas putri Beliau memperhatikan kesiapan siswanya. Ketika siswa dilihat sudah siap menerima materi, beliau membuka pelajaran dengan salaam, berdo'a, mengabsen dan dilanjutkan dengan penyampaian materi. Setelah materi cukup dirasa mencapai tujuan, KBM ditutup dengan memberi kesimpulan dan do'a bersama. Dalam KBM tersebut, ibu Hairatul Wasilah menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Untuk menilai pemahaman siswa, beliau mengajak siswa untuk menganalisis wacana di buku LKS yang dipegang siswa.¹⁵

Dan untuk di kelas putra, ibu Hairatul Wasilah menerapkan KBM dan metode yang tidak jauh beda dengan yang di kelas putri; ceramah, tanya jawab dan berdiskusi. Peneliti melihat bahwa KBM yang dilakukan memang lebih intens, yang mana beliau memberi contoh yang sesuai dengan yang dialami siswa. Dan untuk latihan pemahaman

¹³ Obseravi Lapangan (22 Agustus 2024)

¹⁴ Observasi Lapangan (22 Agustus 2024)

¹⁵ Observasi lapangan (18 Agustus 2024)

siswa, beliau mengajak siswa untuk menganalisis wacana yang ada di buku LKS dan didiskusikan bersama.¹⁶

d. Pengendalian

Dalam tahap selanjutnya, guru melaksanakan evaluasi rutin; baik secara perkembangan kemampuan akademik siswa atau efektifitas tata tertib yang diterapkan. Dalam pelaksanaan pengendalian tersebut, guru melakukan evaluasi pada setiap bab materi yang sudah dipelajari, dan juga dilihat dari segi peningkatan kedisiplinan siswa yang biasanya dilakukan di setiap bulan, atau awal tahun dan di akhir tahun ajaran.

Ibu Hairatul Wasilah selaku guru Bahasa Indonesia menyampaikan:

“Saya melakukan evaluasi itu, pada setiap bab yang sudah dipelajari. Dari situ saya bisa melihat, efektif tidak penerapan pembelajaran seperti yang sudah saya terapkan?”¹⁷

Selanjutnya bapak Bustami juga menyampaikan, dengan melihat daftar pelanggaran siswa setiap bulan, pengelola Madrasah bisa melihat efektifitas aturan yang diterapkan:

“Untuk bentuk evaluasinya itu bu, kami melihat dari buku pelanggaran yang kami sediakan. Kan ya itu, setiap program yang dilanggar ada poinnya. Jadi setiap bulan kami memang ada pengecekan rutin untuk masalah tersebut. Selain itu kami juga membahasnya ketika rapat awal atau akhir tahun ajaran”¹⁸

¹⁶ Observasi Lapangan (18 Agustus 2024)

¹⁷ Ibu Hairatul Wasilah, Guru Bahasa Indonesia MAS Al-Mardiyah, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2024)

¹⁸ Bapak Bustami Fadli, Waka. Kesiswaan MAS Al-Mardiyah, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2024)

Dari perencanaan, pengorganisasia, pelaksanaan maupun pengendalian manajemen kelas berbasis gender yang sudah diterapkan di Madrasah ini berdampak cukup baik bagi siswa. Hal ini disampaikan oleh dua siswa yang diwawancara oleh peneliti, bahwa memang ada perbedaan cara belajar atau kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Moh. Abdul Fattah menyampaikan:

“Bedanya, mungkin lebih ke aktifan saya ya mbak. Kalau di kelas yang digabung, dulu, ketika mau bertanya atau menjawab itu masih berpikir berulang kali, kalau sekarang sudah tidak mbak, lebih santai. Tapi sekarang saya lebih suka berdiskusi dengan teman sekelas ini mbak.”¹⁹

Elisa selaku siswa kelas XII IPA juga menyampaikan:

“Ada mbak, ada perbedaannya. Perbedaannya itu, kalau dulu pas masih sekelas sama laki-laki, sering *esorak* mbak, kalau pas maju atau sekedar menjawab pertanyaan guru. Dan semenjak saya Madrasah di sini, dengan kelas yang seperti ini, saya lebih leluasa untuk aktif atau belajar.”²⁰

Data hasil pengamatan yang dipaparkan di atas tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi seperti dalam Lampiran 7.

Kesimpulan dari paparan data di atas adalah bahwa MAS Al-Mardliyyah menerapkan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin sebagai solusi atas keterbatasan lahan dan untuk mengurangi interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan. Kebijakan ini juga sejalan dengan nilai-nilai pesantren, yang menekankan pada pemisahan fasilitas seperti kantin dan kamar mandi. Pemisahan kelas diakui oleh siswa dan guru sebagai faktor yang meningkatkan kenyamanan

¹⁹ Moh. Abdul Fattah, Siswa Kelas XII IPS, *Wawancara Langsung* (18 Agustus 2024)

²⁰ Elisa, Siswa Kelas XII IPA, *Wawancara Langsung* (18 Agustus 2024)

dan motivasi belajar. Siswa merasa lebih bebas berekspresi dan lebih aktif dalam pembelajaran, terutama dalam bertanya dan menjawab pertanyaan di kelas.

Selain itu, penerapan manajemen kelas berbasis gender ini dilakukan melalui perencanaan dan evaluasi rutin setiap awal tahun ajaran. Guru menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa laki-laki dan perempuan, di mana pendekatan visual dan praktis lebih sering diterapkan untuk siswa laki-laki, sedangkan siswa perempuan cenderung lebih tekun dan aktif. Guru juga menyesuaikan suasana kelas agar lebih kondusif, dengan metode pengajaran yang santai untuk siswa perempuan dan lebih tegas untuk siswa laki-laki.

Secara keseluruhan, kebijakan manajemen kelas berbasis gender ini efektif dalam meningkatkan kenyamanan dan motivasi belajar siswa di MAS Al-Mardliyyah, serta didukung oleh pengelolaan fasilitas yang terpisah dan program pengembangan diri bagi siswa.

2. Faktor-faktor penghambat manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MAS Al-Mardliyyah Tagangser Laok Waru

Dalam pelaksanaan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin ini masih ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan motivasi siswa. Seperti ruang kelas yang masih kurang, yang dalam hal ini disampaikan oleh bapak Abdul Aziz selaku kepala Madrasah:

“Kesulitan kami itu ketika mau meletakkan kelas putra dan putri menjadi satu deret, atau di letakkan sesuai lantainya, anggap saja putra di lantai 1, kelas putri di lantai 2, di sini kan sampai 4 lantai. Namun ternyata jumlah siswa putra dan putri selalu seimbang, sedangkan jumlah kelas lebih banyak di gedung yang berlantai empat. Ya meskipun sebenarnya bangunan yang baru ini kami khususkan untuk putri, jadi untuk kelas putra yang kurang kami

tambahkan ke gedung putri. Dan setiap tahun, jumlah siswa putra dan putri selalu seimbang dan banyak.”²¹

Selanjutnya menurunnya nilai kedisiplinan dari siswa putra, hal ini disampaikan oleh bapak Bustami Fadli selaku Waka. Kesiswaan:

“Nah ini mbak, seperti yang saya sebutkan salah satu perubahan siswa tadi itu. Kalau dalam masalah kedisiplinan, kami melihat siswa itu, kalau yang putra kadang ada yang telat, kalau yang putri kadang ada yang terlalu banyak pakai ake upnya, dan itu kami tindak lanjuti.”²²

Kurangnya motivasi belajar di kelas putra karena rata-rata orang tua mereka bekerja sebagai perantau. Hal ini disampaikan oleh staf waka. Kurikulum, bapak Nasiri dan ibu Hairatul Wasilah:

Kalau sepengetahuan saya, mungkin kendalanya di kelas putra, yang notabennya itu orang tuanya merantau. Jadi tidak sedikit dari mereka yang kurang motivasi belajarnya. Untuk cara-cara guru tersenidir itu berbeda mbak, ada yang langsung bersilatutrahmi ke rumah siswa atau melakukan pendekatan secara emosional dengan siswa.²³

“Kuantitas di dalam kelas mbak. di kelas IPA putri itu siswanya hampir 40, kadang saya merasa sangat sulit untuk tetap mengefektifkan kelas dan menjaga semangat siswa. Beda dengan kelas IPS putri mbak, di sana itu siswanya lebih sedikit, jadi lebih bisa ditangani. Kalau dibandingkan secara pengelompokan jenis kelaminnya, ya itu, kalau di putri lebih bisa dihandle, kalau di putra harus diopeni mbak. dan kalau puncak masalah itu lebih di jam KBM-nya mbak, yaitu di jam terakhir. Nah di situ biasanya siswa sudah lemas, ada yang sampai mengantuk. Solusi dari saya itu, minta ke siswa yang merasa ngantuk itu untuk berwudu’, biar bisa seger gitu mbak. Selain itu juga siswa yang kurang semangat belajarnya karena besar tanpa didikan orang tua, jadi saya itu harus lebih bisa mengayomi mereka, melakukan pendekatan secara emosional.”²⁴

²¹ Bapak Abdul Aziz, Kepala Madrasah MAS Al-Mardliyyah Waru, *Wawancara Langsung* (03 Agustus 2024)

²² Bapak Bustami Fadli, Waka. Kesiswaan MAS Al-Mardliyyah, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2024)

²³ Bapak Nasiri, Staf Waka. Kesiswaan MAS Al-Mardliyyah Waru, *Wawancara Langsung* (19 Agustus 2024)

²⁴ Ibu Hairatul Wasilah, Guru Bahasa Indonesia MAS Al-Mardliyyah, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2024)

Berikut juga disampaikan oleh bapak Bustami Fadli, penghambatnya antara lain, siswa yang mengantuk dalam kelas, kuantitas siswa di dalam kelas, dan waktu jam pelajaran diakhir:

“Tantangan saya dalam segi rajin ya bu. Biasanya kalau di dalam kelas yang digabung, putra dan putri itu lebih banyak yang aktif, tidak ada yang tidur. Sedangkan untuk kelas yang dipisah itu, meskipun tidak ada yang tidur, ada yang merasa ngantuk, tidak aktif di dalam kelas. Solusinya dari saya itu, ketika saya melihat ada yang merasa ngantuk, saya suruh untuk berwudhu’. Selain itu, kuantitas siswa dalam kelas juga menjadi penghambat keefektifan konsep kelas seperti ini. Salah satu niat madrasah menerapkan manajemen kelas seperti ini kan juga agar siswa bisa fokus dalam belajar, tapi terkadang fokusnya mereka itu teralihkan jika ada suasananya yang tidak kondusif. Menurut saya, cuma di situ ya bu.”²⁵

Hambatan yang ada bukan hanya dialami oleh tenaga kependidikan atau pun guru, siswa juga merasakan hambatan tersebut. seperti yang disampaikan oleh Elisa, yang menyatakan bahwa jumlah siswa yang ada di dalam kelasnya itu terlalu banyak. Sehingga tak jarang Elisa merasa tidak nyaman belajar di kelas.

“Ada mbak, di sini terlalu banyak siswanya, sehingga itu bisa membuat saya merasa terganggu dalam pembelajaran. Tapi bukan perihal karena kelasnya disatukan sesama perempuan, tapi karena banyaknya siswa sih mbak. Di depan memperhatikan, di belakang ngomong sendiri.”²⁶

Untuk siswa putra, ia mengatakan bahwa tidak ada hambatan yang signifikan untuk kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin ini. Hanya saja ia merasa mentalnya kurang dilatih:

“Kalau semangat belajarnya, sebenarnya lebih meningkat si mbak. Tapi mental saya itu, kurang dilatih kalau sekelas sama jenis kelamin begini.”²⁷

²⁵ Bapak Bustami Fadli, Guru PKn MAS Al-Mardliyah, *Wawancara Langsung* (11 Agustus 2024)

²⁶ Elisa, Siswa kelas XII IPA, *Wawancara Langsung* (18 Agustus 2024)

²⁷ Moh. Abdul Fattah, Siswa Kelas XII IPS, *Wawancara Langsung* (18 Agustus 2024)

Sementara itu, peneliti melakukan penelitian ke dalam kelas dalam proses mengajar dan belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, peneliti menemukan bahwa siswa (putra atau pun putri) aktif mengikuti instruksi guru seperti menjawab pertanyaan guru, ikut berdiskusi, memberi pendapat. Namun disamping itu, masih ada beberapa siswa putri yang merasa malu untuk menyampaikan pendapat atau hanya sekedar menjawab pertanyaan. Dari hasil wawancara dengan siswa putri tersebut, dia menyampaikan bahwa dia memang termasuk siswa yang pasif atau pemalu untuk menanggapi atau menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini peneliti temukan di kelas bapak Bustami Fadli.²⁸

Selain itu, peneliti juga menemukan di dalam proses KBM di kelasnya ibu Hairatul Wasilah, memang ada beberapa siswa yang menyibukkan diri dengan kegiatan lainnya. Di kelas yang dipantau oleh peneliti memang merupakan kelas paling banyak siswanya, yaitu hampir 40 siswa. Untuk tetap mengkodusifkan kelas, ibu Hairatul Wasilah mendatangi siswa ke masing-masing bangkunya.²⁹

Kita dapat menyimpulkan bahwa ada sejumlah hambatan untuk menerapkan manajemen kelas berbasis gender yang memengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Pertama, kondisi fisik ruang kelas yang tidak memadai menyebabkan kesulitan dalam penataan kelas yang sesuai, seperti dijelaskan oleh Bapak Abdul Aziz. Keterbatasan ini diperparah oleh jumlah siswa putra dan putri yang seimbang, namun kurangnya kelas untuk putra menambah tantangan.

Kedua, masalah kedisiplinan, terutama di kalangan siswa putra, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bustami Fadli, turut berkontribusi pada penurunan

²⁸ Observasi Lapangan (18 Agustus 2024)

²⁹ Observasi Lapangan (18 Agustus 2024)

motivasi belajar. Siswa putra cenderung lebih sering terlambat, sementara siswa putri menghadapi masalah dengan penampilan yang berlebihan.

Ketiga, banyak siswa putra berasal dari keluarga yang merantau, sehingga mereka kurang mendapatkan motivasi belajar dari orang tua. Ini menjadi tantangan bagi guru untuk mendekati siswa secara emosional dan memberikan dukungan.

Waktu jam belajar, khususnya di jam terakhir, juga menjadi faktor yang mengurangi semangat siswa, seperti yang dinyatakan oleh Ibu Hairatul Wasilah. Kuantitas siswa di dalam kelas yang tinggi membuat pengelolaan kelas menjadi sulit, dan siswa merasakan ketidaknyamanan ketika kelas terlalu ramai.

Akhirnya, meskipun siswa putra merasa tidak ada hambatan yang signifikan, mereka mengakui kurangnya pelatihan mental dalam kelas yang terpisah berdasarkan jenis kelamin. Di sisi lain, beberapa siswa putri tetap merasa malu untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini menunjukkan bahwa meskipun pengelompokan berdasarkan jenis kelamin memiliki kemampuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun untuk mendapatkan hasil terbaik, kendala tersebut harus dihilangkan.

3. Solusi untuk mengatasi hambatan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MAS Al-Mardliyyah Tagangser Laok Waru

Dari beberapa hambatan atau tantangan yang sudah disebutkan, guru atau pun tenaga kependidikan MAS Al-Mardliyyah sudah mencari dan menerapkan kebijakan untuk meminimalisir hambatan atau tantangan tersebut.

Salah satu hambatan yang dialami oleh MAS Al-Mardliyah dalam penerapan kelas berbasis pengelompok jenis kelamin itu tentang kawasan atau kurangnya kelas putra di bagian kedung putra. Langkah yang diambil oleh pengelola Madrasah yaitu dengan terpaksa meletakkan ruang kelas putra yang kurang di bagian gedung putri. Hal ini disampaikan oleh bapak Abdul Aziz selaku kepala madrasah:

“Kalau dari pihak Madrasah, yang masalah lahan itu, ya itu mbak, dengan memindahkan kelas putra ke gedug putri. Untuk yang lainnya, kami fokus pada pembelajaran yang mana itu dipersiapkan oleh gurunya masing-masing.”³⁰

Untuk masalah selanjutnya, yaitu masalah penurunan kedisiplinan. Solusi diambil oleh Waka. Kesiswaan, yaitu dengan membuat aturan tata tertib yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Jika nantinya ada siswa yang melanggar maka siswa tersebut akan mendapatkan poin, jika poin yang diperoleh sampai target atau melebihi target maksimal, siswa akan mendapatkan konsekuensinya. Hal ini disampaikan oleh waka. Kesiswaan, bapak Bustami Fadli:

“Kami membuat kebijakan untuk siswa ikuti mbak. setiap aturan yang dilanggar itu ada poinnya, jika poin itu banyak, sampai target apalagi melebihi target, nanti siswa akan mendapatkan konsekuensinya. Malahan bisa jadi nanti kami memanggil walinya ke Madrasah, dan atau juga bisa kami sambangi ke rumahnya.”³¹

Hambatan yang ketiga, banyak siswa di MAS Al-Mardliyah khususnya siswa yang laki-laki dibesarkan tanpa kasih sayang orang tua. Maka dari itu guru mapel sangat ikut andil dalam memenuhi kebutuhan emosionalnya. Maka tidak

³⁰ Bapak Abdul Aziz, Kepala Madrasah MAS Al-Mardliyyah Waru, *Wawancara Langsung* (03 Agustus 2024)

³¹ Bapak Bustami Fadli, Waka. Kesiswaan MAS Al-Mardliyyah, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2024)

jarang guru melakukan pendekatan secara emosional ketika dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini yang disampaikan oleh ibu Hairatul Wasilah:

“Selain itu juga siswa yang kurang semangat belajarnya karena besar tanpa didikan orang tua, jadi saya itu harus lebih bisa mengayomi mereka, melakukan pendekatan secara emosional.”³²

Hambatan lainnya berasal dari jam pelajaran yang terakhir. Di mana jam pelajaran terakhir ini ada di jam siang yang biasanya membuat siswa merasa ngantuk. Selain itu jumlah siswa dalam kelas juga menjadi hambatan. Maka dari itu guru mapel yang sedang mengisi kelas menerapkan peraturan bagi siswa yang merasa ngantuk itu diminta untuk mengambil wudhu’, sedangkan siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, guru mencoba untuk mendekati kelompok yang membuat gaduh. Namun untuk menghindari kedua hambatan itu, guru harus bisa mencocokkan metode yang akan diterapkan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Hairatul Wasilah dan bapak Bustami Fadli:

“Menurut saya, guru itu harus lebih bisa mencocokkan metode yang akan diterapkan mbak. Selain itu, jumlah siswa dalam kelas juga harus diperhatikan.”³³

“Menurut saya, guru harus menyediakan beberapa metode yang nantinya bisa digunakan sesuai kondisi siswa yang ada di dalam kelas. Karena meskipun kita sudah menyiapkan metode, bisa jadi ketika sudah di dalam kelas metode yang kita persiapkan itu tidak cocok diterapkan. Intinya, metode yang diterapkan oleh guru pengajar itu harus yang bisa membuat siswa merasa nyaman dalam belajar.”³⁴

³² Ibu Hairatul Wasilah, Guru Bahasa Indonesia MAS Al-Mardliyah, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2024)

³³ Ibu Hairatul Wasilah, Guru Bahasa Indonesia MAS Al-Mardliyah, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2024)

³⁴ Bapak Bustami Fadli, Guru PKn MAS Al-Mardliyah, *Wawancara Langsung* (11 Agustus 2024)

Sementara itu, peneliti melakukan observasi ke dalam kelasnya bapak Bustami Fadli, memperhatikan manajemen kelas yang diterapkan oleh guru pengajar menemukan, bahwa guru melakukan pendekatan emosional bagi sebagian siswa. Dan untuk siswa yang masih merasa malu untuk mengikuti instruksi guru, guru mencoba untuk memberi motivasi kepada siswa untuk terus berusaha melawan rasa takut atau malu dalam pembelajaran, sesekali menyebut namanya untuk menjawab pertanyaan atau sekedar untuk bertanya, dan sembari memberi guyonan untuk membuat siswa lebih relaks.³⁵

Untuk di kelasnya ibu Hairatul Wasilah, ketika ada siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri, beliau menghampiri bangkunya dan menanyakan materi apa yang sedang dipelajari bersama. Untuk di kelas putra, karena jumlah siswanya tergolong jauh lebih sedikit, lebih tertib dan terpantau tidak ada hambatan.³⁶

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi seperti dalam Lampiran 7.

MAS Al-Mardiyah menghadapi beberapa hambatan dalam penerapan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin, namun telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasinya. Pertama, terkait dengan kurangnya ruang kelas untuk siswa putra, pihak madrasah memindahkan kelas putra ke gedung putri agar pembelajaran tetap berjalan efektif, seperti yang disampaikan oleh Bapak Abdul Aziz.

Kedua, untuk menangani penurunan kedisiplinan siswa, kebijakan baru diterapkan dengan menetapkan aturan tata tertib yang mengharuskan siswa

³⁵ Observasi Lapangan (22 Agustus 2024)

³⁶ Observasi Lapangan (18 Agustus 2024)

mengikuti dan mempertanggungjawabkan perilaku mereka melalui sistem poin. Pelanggaran terhadap aturan ini dapat berakibat pada konsekuensi yang lebih serius, termasuk pemanggilan wali siswa. Dikuatkan dengan adanya dokumen dalam Lampiran 9.

Ketiga, banyak siswa, terutama laki-laki, yang dibesarkan tanpa kasih sayang orang tua, sehingga guru berperan penting dalam memenuhi kebutuhan emosional mereka. Ibu Hairatul Wasilah menekankan pentingnya pendekatan emosional untuk mendukung siswa yang kurang termotivasi.

Selanjutnya, masalah jam pelajaran terakhir yang sering membuat siswa mengantuk diatasi dengan meminta siswa mengambil wudhu atau mendekati kelompok yang gaduh. Pendekatan yang bervariasi dalam pengajaran juga sangat dianjurkan, dengan tujuan agar siswa merasa nyaman dan terlibat aktif dalam proses belajar.

Pengamatan di kelas menunjukkan bahwa guru melakukan pendekatan emosional dan memberikan motivasi kepada siswa yang merasa malu, dengan cara melibatkan mereka lebih aktif dalam diskusi. Ini semua mencerminkan komitmen Madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik meskipun ada tantangan yang dihadapi.

C. Paparan Data dan Temuan Penelitian di MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur Pamekasan Batumarmar Pamekasan

1. Pelaksanaan Manajemen Kelas Berbasis Pengelompokan Jenis Kelamin dalam Meningkatkan Motivasi Siswa di MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur Batumarmar Pamekasan

MAS Mambaul Ulum II atau yang biasa disebut dengan Mamuda, terletak di desa Ponjenan Timur Batumarmar Kabupaten Pamekasan.

Madrasah yang menerapkan manajemen kelas berbasis jenis kelamin ini bisa dikatakan baru diterapkan yang kurang lebihnya sekitar 5 tahun. Alasan pengelola menerapkan manajemen kelas berbasis jenis kelamin ini karena sudah kebijakan dari pesantren, guru dan siswa lebih fokus, dan hal ini juga karena adanya suatu kondisi yang mengharuskan lembaga untuk meminimalisir interaksi antara putra dan putri. Hal ini disampaikan oleh bapak Haeruddin selaku kepala Madrasah Mamuda dan bapak Moh. Solehuddin selaku Waka. Kurikulum:

“Ada beberapa point penerapan kelas ini, yang pertama dari kebijakan yayasan untuk memisahkan kelas putra dan putri, karena sudah besar juga, jadi untuk meminimalisir interaksi antara putra dan putri maka kami memisahkan kelasnya. Selanjutnya dengan tujuan untuk memaksimalkan kenyamanan dan fokus belajar siswa.”³⁷

“Karena sebenarnya memang ada kasus terlalu intensnya interaksi siswa antara putra dan putri, namun intinya itu, madrasah bisa lebih fokus untuk mengelola madrasah ini.”³⁸

a. Perencanaan

Dalam penerapannya manajemen kelas berbasis gender ini, tentunya pengelola madrasah melakukan perencanaannya terlebih dahulu. Hal ini dilakukan pada setiap rapat awal tahun ajaran, di mana yang dibahas bukan hanya dalam pelaksanaan pembelajaran namun juga manajemen kelas yang diterapkan. Seperti penataan ruang kelang kelas, kegiatan *in door* dan *out door* yang dikhususkan bagi siswa sesuai jenis kelaminnya. Lokasi kelasnya pun juga dibahas, sehingga

³⁷ Bapak Haeruddin, Kepala Madrasah MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (09 Agustus 2024)

³⁸ Bapak Moh. Solehuddin, Waka. Kurikulum MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (18 Agustus 2024)

memang ada perubahan ketika lokasi yang diterapkan di satu tahun sebelumnya dirasa kurang efektif. Hal ini disampaikan oleh kepala madrasah, bapak Haeruddin:

“Setiap di awal tahun, kami pasti melakukan rapat ya. Jadi dalam rapat itu kami membahas hal-hal yang harus diperbaiki dan dikembangkan. Dalam mengimplementasikan kebijakan ini dilaksanakan dengan penataan ruang kelas, pembagian jadwal belajar, dan pengaturan kegiatan di dalam dan luar kelas yang disesuaikan dengan kelompok jenis kelamin. Selanjutnya, melakukan pembagian kelas putra dan putri itu, perbedaannya dalam pembagian lokasinya. Di mana di lantai bawah, untuk kelas putri. Sedangkan di lantai atas untuk kelas putra.”³⁹

Rapat awal tahun ajaran menjadi momen penting untuk mengevaluasi dan merencanakan kebijakan manajemen kelas. Hal ini mencakup pengaturan lokasi kelas, penjadwalan, serta penyesuaian kegiatan berdasarkan hasil evaluasi tahun sebelumnya. Perubahan lokasi kelas, misalnya, dilakukan jika penempatan sebelumnya dirasa kurang efektif.

b. Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian yang diterapkan oleh Mamuda sendiri, tidak jauh beda dengan yang dilakukan oleh MAS Al-Mardliyyah, yaitu mengelompokkan kelas dan lokasinya sesuai gendernya. Selain itu, kegiatan untuk in door dan out door, baik dalam pengelompokannya atau dari segi waktunya juga disesuaikan dengan gendernya. Hal ini disampaikan oleh Waka Kesiswaan:

“Untuk hal itu, kami mengelompokkan siswa kan sesuai jenis kelaminnya ya mbak. Itu bukan hanya dalam kelas, dari lokasi pun kan kita sudah memisahkan juga. Selain itu kan kami punya kegiatan in door dan out door, itu juga kami persiapkan. Yang tentunya, kalau kegiatan out door kita memisahkan tempat, waktu dan juga memisahkan peserta putra dengan peserta putri.”⁴⁰

³⁹ Bapak Haeruddin, Kepala Madrasah MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (09 Agustus 2024)

⁴⁰ Bapak Moh. Hasan Basri, Waka. Kesiswaan MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (19

Selain itu juga, kepala Madrasah juga menyampaikan hal demikian:

“Dalam mengimplementasikan kebijakan ini dilaksanakan dengan penataan ruang kelas, pembagian jadwal belajar, dan pengaturan kegiatan di dalam dan luar kelas yang disesuaikan dengan kelompok jenis kelamin. Selanjutnya, melakukan pembagian kelas putra dan putri itu, perbedaannya dalam pembagian lokasinya. Di mana di lantai bawah, untuk kelas putri. Sedangkan di lantai atas untuk kelas putra.”⁴¹

Poin-poin utama dari kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

Pengelompokan Kelas dan Lokasi Berdasarkan Gender; Siswa dibagi berdasarkan jenis kelamin, baik dalam penempatan kelas maupun lokasi di gedung. Kelas putri ditempatkan di lantai bawah, sedangkan kelas putra di lantai atas. Pengaturan Kegiatan In Door dan Out Door; Untuk kegiatan di dalam (in door) maupun luar ruangan (out door), pengelolaan dilakukan dengan pemisahan tempat, waktu, dan peserta berdasarkan gender. Hal ini mencakup aktivitas seperti olahraga, acara sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Penjadwalan yang Sesuai dengan Gender; Madrasah juga menyesuaikan jadwal belajar serta kegiatan dengan mempertimbangkan gender, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan siswa putra dan putri.

Secara keseluruhan, kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan sesuai dengan nilai-nilai madrasah, dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik dari masing-masing kelompok gender.

Agustus 2024)

⁴¹ Bapak Haeruddin, Kepala Madrasah MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (09 Agustus 2024)

c. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin, beberapa guru memiliki metodenya sendiri untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Bapak Sudarmo dan ibu Holisaturrahmah menerapkan metode sesuai dengan kebutuhan atau sesuai dengan kemampuan gendernya. Seperti pak Sudarmo yang menyampaikan bahwa kalau di kelas putra, materi yang diberikan memang tidak bisa terlalu banyak, karena di putra lebih cepat merasa bosan. Selain itu pak Sudarmo juga lebih memilih memperbanyak contoh yang tidak asing bagi mereka. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“Sebenarnya tidak ada metode khusus mbak. Hanya saja, mungkin dalam penyampaian materinya saja. Ketika di putra saya itu lebih memperbanyak contoh yang berhubungan dengan kegiatan kesehariannya mereka, kalau di putri itu meskipun materinya lebih banyak itu aman.”

“Metode yang saya gunakan hampir mirip di dua kelas itu mbak. Perbedaannya hanya ketika penyampaian materi itu, di putra itu tidak bisa diberikan materi sampe detail, karena mereka akan cepat bosan, makanya saya lebih memperbanyak contohnya kalau di sana.”⁴²

Disamping itu, ibu Holisaturrahmah diawal penerapan manajemen kelas berbasis jenis kelamin ini menerapkan metode yang sama di dua kelas itu, kelas putra dan kelas putri. Namun dengan seiring waktu, beliau mulai menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki siswa di kelas putri itu lebih unggul dari pada siswa di kelas putra. Sehingga ibu Holisaturrahmah mulai menerapkan metode yang berbeda di kelas keduanya. Kalau di kelas putra beliau sering menerapkan metode diskusi, dengan materi yang tidak terlalu banyak. Sedangkan di kelas

⁴² Bapak Sudarmo, Guru Fisika MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (18 Agustus 2024)

putri, beliau menerapkan metode ceramah, tanya jawab dan dengan materi yang terstruktur. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“Awal penerapan kelas dipisah seperti ini, metodenya saya samakan antara putra dan putri. Tapi lama-kelamaan saya sadar, bahwa kebutuhan antara putra dan putri itu berbeda. Saya melihatnya dari segi kemampuan akademiknya, di putri memang lebih unggul, tetapi lebih pasiv. Kelas putra itu, lebih aktif meskipun kemampuannya tidak setinggi di putri. Makanya kalau di putra saya lebih sering menggunakan metode diskusi, kalau di putri itu karena lebih tertata, jadi tetap individu dan porsi materinya lebih banyak.”

“Seperti yang sudah disampaikan tadi. Lebih jelasnya begini mbak, kalau di putri porsi materinya lebih banyak, lebih runut, karena kalau dijelaskan secara gamblang, di sana itu tidak cepat paham. Kalau di putra, saya lebih mengutamakan diskusi, namun karena diskusi akhirnya kita kan tukar pendapat, pembahasannya tidak terlalu banyak, dan ringan.”⁴³

Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat berkunjung ke MAS Mambaul Ulum II. Di mana penataan kelasnya sesuai dengan apa yang disampaikan kepala Madrasah, ruang kelas putri ada di lantai bawah sedangkan kelas putra ada di lantai dua. Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh bapak Sudarmo dan ibu Halisaturrahmah hampir memiliki kesamaan dalam penerapan manajemen kelas.

Di kelas putra, bapak Sudarmo mempersiapkan siswanya untuk memaulai pelajaran. Beliau memulainya dengan salaam, do'a, mengabsen, dan bertanya keadaan siswa. Setelah beliau menanyakan materi minggu sebelumnya, dan memberi contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Beliau meminta siswa untuk mempergakan contoh yang disebutkan, yang sehingga membuat siswa

⁴³ Ibu Halisaturrahmah, Guru Kimia MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (09 Agustus 2024)

semakin antusia dan memperhatikan apa yang disampaikan beliau. Setelah siswa mulai memahami contoh yang disampaikan oleh bapak Sudarmo, baru beliau menyebutkan tujuan pembelajaran hari ini dan memberi materi atau teori kepada siswa. Setelah materi disampaikan dan siswa memahaminya, bapak Sudarmo memberi latihan dengan beberapa tingkat kesulitan; paling mudah, sedang dan paling sulit. Dalam mekakukan latihan tersebut, bapak Sudarmo meminta siswa untuk berdiskusi dengan teman-temannya secara bebas. Sehingga di kelas tersebut tercipta suasana yang aktif. Sedangkan di kelas putri, bapak Sudarmo menerapkan metode demonstrasi dan tanya jawab.⁴⁴

Sedangkan di kelas ibu Halisaturrahmah, di kelas putra beliau memulai kelasnya yang mana metodenya sama dengan yang diterapkan oleh bapak Sudarmo. Di kelas putra ibu Halisaturrahmah menggunakan metode diskusi sedangkan di kelas putri beliau hanya menggunakan metode demonstrasi dan Tanya jawab.⁴⁵

d. Pengendalian

Dalam tahap pengendalian atau evaluasi yang diterapkan oleh MAS Mambaul Ulum II, pengelola melakukan evaluasi berkala yang mencakup efektivitas penataan ruang dan metode pengajaran. Hal ini seperti disampaikan oleh Kepala Madrasah dan juga guru:

“Untuk evaluasinya, kami melakukan evaluasi berkala, seperti di awala dan di akhir tahun ajaran, dan juga ketika di rapat bulanan. Ada

⁴⁴ Observasi Lapangan (30 Agustus 2024)

⁴⁵ Observasi Lapangan (09 Agustus 2024)

satu waktu kami mendiskusikan untuk lokasi kelas putra yang sering ramai. Jadi kami pindah kelasnya ke lantai atas.”⁴⁶

“Untuk kedisiplinan siswa, kami melakukannya secara rutin bu, setiap bulan. Kan untuk setiap aturan yang dilanggar oleh siswa itu ada poinnya. Jadi kita itu memang harus untuk selalu mengeceknya, atau setia bulan.”⁴⁷

“Untuk evaluasi hasil pembelajaran, setiap KBM saya melakukannya bak. Kan setelah penyampaian materi ada latihan soal, itu sudah menjadi sebagai bentuk evaluasi dalam pembelajaran.”⁴⁸

Dalam tahap pengendalian atau evaluasi yang diterapkan oleh MAS Mambaul Ulum II, pihak madrasah melakukan evaluasi secara berkala yang mencakup berbagai aspek, seperti penataan ruang kelas, metode pengajaran, dan kedisiplinan siswa. Evaluasi Penataan Ruang Kelas: Evaluasi ini dilakukan di awal dan akhir tahun ajaran, serta pada rapat bulanan. Sebagai contoh, ketika terdapat masalah seperti kelas putra yang sering ramai, pihak sekolah memindahkan kelas tersebut ke lokasi yang lebih kondusif, seperti ke lantai atas, untuk mengurangi gangguan.

Evaluasi Kedisiplinan Siswa: Evaluasi terhadap kedisiplinan siswa dilakukan secara rutin setiap bulan. Setiap pelanggaran aturan oleh siswa

⁴⁶ Bapak Haeruddin, Kepala Madrasah MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (09 Agustus 2024)

⁴⁷ Bapak Moh. Hasan Basri, Waka. Kesiswaan MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (19 Agustus 2024)

⁴⁸ Ibu Halisaturrahmah, Guru Kimia MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (09 Agustus 2024)

diberikan poin tertentu sebagai bentuk penilaian. Hal ini memastikan pengelola madrasah dapat memantau kedisiplinan siswa secara teratur.

Evaluasi Hasil Pembelajaran: Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru setiap kali kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Setelah penyampaian materi, guru memberikan latihan soal sebagai bentuk evaluasi untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Secara keseluruhan, MAS Mambaul Ulum II menerapkan evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengelolaan madrasah.

Kesimpulannya, MAS Mambaul Ulum II (Mamuda) telah menerapkan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin selama sekitar lima tahun. Kebijakan ini didasari oleh aturan dari yayasan pesantren, dengan tujuan meminimalisir interaksi antara siswa putra dan putri serta meningkatkan fokus belajar mereka. Pengelola Madrasah juga melakukan perencanaan tahunan untuk meninjau penataan ruang kelas dan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis kelamin siswa.

Walaupun begitu, guru tetap menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan gender siswa. Bapak Sudarmo lebih banyak memberikan contoh konkret kepada siswa putra untuk menjaga mereka tetap fokus, sementara ibu Holisaturrohmah menerapkan metode yang berbeda di kelas putra dan putri, dengan materi yang lebih terstruktur di kelas putri dan diskusi yang lebih intens di kelas putra.

Secara keseluruhan, meskipun ada pandangan berbeda tentang efektivitas kelas terpisah versus campuran, guru di Mamuda tetap

berupaya menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa masing-masing gender, untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

2. Faktor- faktor Penghambat pelaksanaan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur Batumarmar Pamekasan

Dalam pelaksanaan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin ini masih ada beberapa faktor yang menghambat pelaksanaannya. Dari hasil wawancara ada beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur Batumarmar Pamekasan.

Salah satu diantaranya ialah dari segi kedisiplinan. Kepala madrasah, bapak Haeruddin mengatakan bahwa tingkat kedisiplinan siswa menurun ketika kelas dikelompokkan sesuai jenis kelaminnya. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Moh. Salehuddin selaku waka. Kurikulum:

“Fasilitas dalam kelas saja mbak. Namun ada masalah lainnya, seperti siswa yang sering melanggar dalam hal kedisiplinan, karena mungkin merasa tidak malu ketika hanya sekelas dengan lawan jenisnya.”⁴⁹

⁴⁹ Bapak Haeruddin, Kepala Madrasah MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (09 Agustus 2024)

“Siswa itu lebih mudah untuk melanggar mbak, jadi kami melakukan penambahan program, yang mana ketika ada siswa yang melanggar kami catat dan mendapatkan point.”⁵⁰

Tantangan selanjutnya, adanya ketidak seimbangan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru yang mengajar harus selalu mencari alternatif supaya pembelajaran tentang efektif. Hal ini disampaikan oleh bapak Sudarmo dan ibu Halisaturrahmah:

“Tantangannya ya itu, ketika di kelas campuran bisa diseimbangkan, tapi kalau di kelas yang dipisah, lumayan sulit untuk menjaga kestabilan motivasi belajar siswa.”⁵¹

“Saya ambil contoh ya mbak, karena di kelas saya itu sering ketemu dengan angka, kalau di kelas putra saya menggambarkan atau mengilustrasikan, menganalogikan ke kegiatan sehari-hari. Di putra itu kan tidak terlalu suka yang abstrak, sukanya spesifik, bahkan di putra itu sering minta langsung praktek. Kalau di putri beda mbak, kalau ada praktek mereka tetap pasif minta dibimbing terus, kalau di putra, kalau ada praktek ya langsung jalan.”⁵²

Selanjutnya bapak Sudarmo juga menambahkan bahwa, selain sulitnya untuk menyeimbangkan kondisi kelas, jam pelajaran dan kondisi suasana kelas juga berpengaruh. Biasanya ketika di jam terakhir, ada beberapa siswa yang motivasi belajarnya menurun karena mengantuk. Selain itu, jika kondisi kelas pengap atau pun panas, itu juga bisa membuat motivasi belajar siswa juga menurun:

“Siswa tidak memiliki motivasi, maksudnya, kalau ada lawan jenis, setidaknya caper la untuk aktif di kelas. Waktu jam belajar pun juga masuk

⁵⁰ Bapak Moh. Salehuddin, Waka. Kurikulum MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (18 Agustus 2024)

⁵¹ Bapak Sudarmo, Guru Fisika MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (18 Agustus 2024)

⁵² Ibu Halisaturrahmah, Guru Kimia MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (09 Agustus 2024)

mbak, kalau sudah jam siang, atau sudah jam terakhir, siswa itu sudah ada yang mengantuk. Kondisi ruang kelas juga masuk mbak, kalau suasananya panas, itu sudah membuat siswa tidak nyaman untuk belajar.”⁵³

Selain hambatan yang dirasakan oleh pengelola, siswa juga merasakan hambatan dalam meningkatkan motivasi belajarnya ketika sekelas dengan sesama jenis kelamin. Yaitu kurangnya kekompakan dalam kerja kelompok, yang biasanya yang kerja hanya sebagian saja dan yang lainnya tidak ikut andil untuk mengerjakan tugas kelompoknya. Hal ini disampaikan oleh Sultan Arif Billah siswa MAS Mambaul Ulum II kelas XI:

“Ada mbak. Saya itu kan lebih suka ketika pembelajarannya ada sesi diskusinya gitu. Kalau pas di kelas yang digabung, kelompoknya itu biasanya ditentukan. Yang pas waktu dipisah ini, kelompoknya sesuai dengan keinginan sendiri. Jadi di dalam kelas itu, ada yang berdiskusi dan ada yang cuma ikut-ikutan saja. Malahan ada yang tidak peduli mbak.”

Hasil dari pengamatan peneliti ketika hadir di dalam kelas, menemukan beberapa hal yang menjadi kendala bagi guru atau pun siswa itu sendiri. Di kelas ibu Halisaturrahmah, peneliti menemukan beberapa siswa yang tidur, sebagian siswa ada yang berdiskusi dan juga ada yang tidak berdiskusi. Sedangkan di kelas putri, ibu Halisaturrahmah yang menerapkan metode demonstrasi dan tanya jawab terpantau aman, siswa tertib mendengarkan, bertanya, dan menjawab pertanyaan guru.⁵⁴

Dan untuk di kelas bapak Sudarmo, peneliti juga menemukan beberapa hambatan yang hamper sama dengan kelas putra ibu Halisaturrahmah. Data hasil tersebut ada di Lampiran 11, di mana dalam dokumentasi itu ada beberapa siswa

⁵³ Bapak Sudarmo, Guru Fisika MAS Mambaul Ulum II, Wawancara Langsung (18 Agustus 2024)

⁵⁴ Observasi Lapangan (09 Agustus 2024)

yang sedang berdiskusi dan ada siswa lainnya yang tidak ikut andil untuk berdiskusi.⁵⁵

Kesimpulannya, dalam pelaksanaan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin di MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur, terdapat beberapa hambatan yang mengganggu efektivitas pembelajaran dan motivasi siswa. Salah satu faktor utama yang diidentifikasi adalah menurunnya kedisiplinan siswa. Kepala madrasah, Bapak Haeruddin, dan Waka Kurikulum, Bapak Moh. Salehuddin, menyatakan bahwa siswa cenderung lebih mudah melanggar aturan saat hanya bersama teman sejenis, karena tidak ada rasa malu terhadap lawan jenis. Untuk mengatasi ini, madrasah menerapkan program pencatatan pelanggaran dan pemberian poin bagi siswa yang melanggar.

Tantangan lain adalah ketidak seimbangan dalam kegiatan pembelajaran antara kelas putra dan putri. Guru harus mencari pendekatan yang berbeda untuk setiap kelompok. Contohnya, di kelas putra, siswa lebih suka hal yang konkret dan spesifik, bahkan meminta praktek langsung, sedangkan di kelas putri, siswa lebih pasif dan memerlukan bimbingan lebih dalam saat melakukan praktek.

Selanjutnya jam pelajaran, terutama di jam terakhir, juga menjadi hambatan. Siswa cenderung mengantuk dan kehilangan motivasi belajar pada akhir hari. Kondisi kelas yang pengap atau panas juga berpengaruh negatif terhadap kenyamanan dan motivasi belajar siswa.

⁵⁵ Observasi Lapangan (30 Agustus 2024)

Kemudian masalah yang dirasakan oleh siswa, yaitu kurang kompak antar sesama teman sekelas dalam kerja kelompok. Di mana ketika guru menerapkan metode diskusi, yang memang benar-benar berdiskusi hanya sebagian siswa saja, selebihnya tidak ikut andil.

Secara keseluruhan, meskipun manajemen kelas berbasis jenis kelamin bertujuan untuk meningkatkan fokus dan kenyamanan, masih ada beberapa kendala yang perlu diperbaiki agar lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa.

3. Solusi untuk mengatasi hambatan pelaksanaan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur Batumarmar Pamekasan

Dari berbagai hambatan atau tantangan yang ada, pengelola madrasah dan guru sudah melakukan upaya untuk meminimalisir hambatan atau tantangan tersebut. Seperti halnya yang di sampaikan oleh kepala Madrasah bapak Haeruddin dan bapak Moh. Hasan selaku waka. Kesiswaan yang menyampaikan bahwa pemisahan kelas ini membuat kedisiplinan siswa menurun. Selanjutnya langkah yang diambil dari pengelola madrasah yaitu membuat aturan dan konsekuensi jika melanggar aturan tersebut, yang mana setiap aturan ada poinnya, jika poin yang diperoleh sampai pada target maksimal, maka pihak Madrasah akan memanggil siswa untuk menghadap BK, kepala Madrasah dan hingga pemanggilan wali siswa. Berikut hasil wawancaranya:

“Karena kelas yang kami terapkan ini salah satunya karena dari kebijakan pesantren, maka kami usahakan untuk menempatkan

kelasnya sesuai jumlah siswa setiap tahunnya. Untuk masalah yang masalah kedisiplinan, kami bekerja sama dengan BK untuk membuat aturan atau tata tertib Madrasah, yang mana ketika siswa melanggar aturan tersebut, siswa dicatat dan mendapat poin, jika poinnya sampai pada jumlah yang ditentukan, kami dari pihak madrasah akan memanggil orang tuanya.”⁵⁶

“Ada mbak, seperti yang dijelaskan tadi ya. Makanya kami itu mengadakan sistem poin untuk siswa yang melanggar. Jika ada siswa yang melanggar dan poinnya melebihi batas yang kami tentukan, maka kami akan panggil walinya.”⁵⁷

Ketidak seimbangan dalam kegiatan belajar mengajar, merupakan tantangan dialami oleh bapak Sudarmo dan ibu Halisaturrahmah. Yang mana dalam hal ini, pak Sudarmo lebih banyak memberikan gambaran atau contoh yang cukup konkret untuk putra, sedangkan untuk yang putri lebih bisa untuk menyampaikan materi dengan lebih gamblang. Sedangkan ibu Halisaturrahmah, di kelas putra lebih sering menerapkan metode diskusidan di kelas putra lebih mengutamakan kemampuan individunya:

“Ketika di putra saya itu lebih memperbanyak contoh yang berhubungan dengan kegiatan kesehariannya mereka, kalau di putri itu meskipun materinya lebih banyak itu aman. Metode yang saya gunakan hampir mirip di dua kelas itu mbak. Perbedaannya hanya ketika penyampaian materi itu, di putra itu tidak bisa diberikan materi sampe detail, karena mereka akan cepat bosan, mkanaya saya lebih memperbanyak contohnya kalau di sana.”⁵⁸

“Di putra itu saya harus lebih tegas, to the point. Materi tidak bisa terlalu banyak atau detail, harus lebih sering praktek atau hanay sekedar menyebutkan contoh dalam kegiatan sehari-hari. sebelum masuk kelas pun, saya harus lebih mempersiapkan diri juga. Di mana saya harus membaca materi dulu lalu menyiapkan berapa porsi

⁵⁶ Bapak Haeruddin, Kepala Madrasah MAS Mambaul Ulum II, Wawancara Langsung (09 Agustus 2024)

⁵⁷ Bapak Moh. Hasan Basri, Waka. Kesiswaan MAS Mambaul Ulum II, Wawancara Langsung (19 Agustus 2024)

⁵⁸ Bapak Sudarmo, Guru Fisika MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (18 Agustus 2024)

materi yang akan saya sampaikan, dan nantinya harus ada target yang harus dicapai. Dan saya juga mengusahakan untuk tetap meng-On-kan siswa yang biasanya menjadi siswa paling bersemangat. Karena otomatis, dia yang membantu saya untuk tetap menjaga kestabilan semangat siswa. Kalau di putri, tidak terlalu seperti itu, karena kalau di putri hanya di ke aktifannya yang kurang. Jadi saya lebih intens saja ke mereka, seperti menyambangi merek ke kursinya satusatu.”⁵⁹

Jam pelajaran terakhir atau siang juga merupakan tantangan yang adi kegiatan belajar mengajar, yang mana hal ini bisa membuat siswa merasa ngantuk. Waktu peneliti melakukan observasi di salah satu kelas, ada beberapa siswa yang tidur. Langkah pertama yang diambil guru itu membangunkan siswa dan meminta untuk mengambil wudhu’. Ketika peneliti bertanya kepada guru yang bersangkutan, siswayang tidur itu terkadang karena ada dampak dari kejadian di rumah, seperti yang dialami salah satu siswa yang tidur itu karena baru saja orang tuanya wafat. Jadi ketika ada siswa yang tidur, biasanya guru itu melakukan pendekatan emosional, sehingga guru bisa mengmabil langkah yang tepat ketika ada siswa yang tidak mengikuti aturan kelas.

Suasana kondisi kelas yang pengap atau panas juga bisa menjadi tantngan dalam implementasi manajemen kelas berbasis jenis kelamin. Jadi guru yang mengajar mencari jalan aternatif supaya kelas tetap berjalan efektif. Seperti hasil observasi peneliti di jam terakhir, guru menjelaskan materi lalu memberikan contoh yang diperagakan oleh siswa. Hal ini cukup efektif untuk membuat siswa kondusif.

Selanjutnya bapak Sudarmo juga menambahkan agar manajemen kelas berbasis jenis kelamin ini tetap efektif, alangkah lebih baiknya jika tujuan manajemen kelas ini disampaikan juga kepada murid.:

⁵⁹ Ibu Halisaturrahmah, Guru Kimia MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (09 Agustus 2024)

“Mungkin seharusnya siswa juga memahami tujuan dari pengelompokan kelas ini. Supaya yang berjalan itu, bukan hanya dari paham guru, tapi juga dari pemahaman siswa.”⁶⁰

Kesimpulannya bahwa dalam menghadapi berbagai hambatan dalam penerapan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin di MAS Mambaul Ulum II, pengelola madrasah dan guru telah mengambil langkah-langkah untuk meminimalisir tantangan tersebut. Salah satu tantangan utama adalah penurunan kedisiplinan siswa. Kepala madrasah dan Waka Kesiswaan menyampaikan bahwa untuk mengatasi hal ini, madrasah memberlakukan sistem poin bagi siswa yang melanggar aturan. Jika siswa mencapai batas poin tertentu, mereka akan dipanggil untuk menghadap BK, kepala madrasah, dan wali siswa juga akan diundang ke madrasah.

Tantangan lain yang dihadapi adalah ketidak seimbangan dalam metode pembelajaran antara kelas putra dan putri. Guru, seperti Bapak Sudarmo dan Ibu Halisaturrahmah, harus menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin. Di kelas putra, guru lebih banyak memberikan contoh konkret dan menerapkan metode diskusi, sedangkan di kelas putri, materi bisa disampaikan dengan lebih terstruktur dan detail. Guru juga harus menjaga kestabilan semangat siswa, terutama di kelas putra, dengan melibatkan siswa yang lebih aktif.

Jam pelajaran terakhir dan suasana kelas yang pengap atau panas menjadi tantangan lain. Siswa cenderung mengantuk di jam-jam akhir, dan

⁶⁰ Bapak Sudarmo, Guru Fisika MAS Mambaul Ulum II, *Wawancara Langsung* (18 Agustus 2024)

beberapa siswa menghadapi masalah emosional yang mempengaruhi performa belajar mereka. Guru berusaha membangunkan siswa dengan meminta mereka untuk mengambil wudhu, serta melakukan pendekatan emosional untuk memahami masalah siswa.

Agar manajemen kelas berbasis jenis kelamin ini lebih efektif, penting bagi siswa untuk memahami tujuan dari pemisahan kelas tersebut. Dengan demikian, baik guru maupun siswa dapat berjalan selaras dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Tabel 0.6: Tabel Perbandingan MAS Al-Mardliyah dan MAS Mambaul Ulum II

No.	Fokus Penelitian	MAS Al-Mardliyah	MAS Mambaul Ulum II
1.	Pelaksanaan Manajemen Kelas Berbasis Pengelompokan Jenis Kelamin dalam Meningkatkan Motivasi Siswa di MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur Batumarmar Pamekasan	1. Perencanaan: Melakukan tahap perencanaan setiap awal tahun ajaran dengan mengevaluasi ruang kelas, sarana dan prasarana. Atau meliputi: penataan ruang kelas yang dipisah putra dan putri, penyediaan fasilitas yang terpisah seperti kantin dan kamar mandi, penentuan strategi pembelajaran yang berbeda untuk kelas putra dan putri, evaluasi program pengajaran dan pengelolaan kelas secara berkala.	1. Perencanaan: dilakukan setiap ajaran baru, merancang lokasi kelas, menyusun jadwal kegiatan pembelajaran, evaluasi kegiatan belajar mengajar di tahun ajaran sebelumnya. 2. Pengorganisasian: pembagian kelas yang berdasarkan jenis kelamin dan oenyesuaian metode pengajaran (karena siswa putra lebih fokus pada kegiatan yang konkret dan praktik, sedangkan yang putri lebih diarahkan pada materi yang terstruktur dan

		<p>2. Pengorganisasian: Memisahkan ruang kelas dan fasilitas sesuai jenis kelamin</p> <p>3. Pelaksanaan: Pembelajaran dilaksanakan dengan metode yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing.</p> <p>4. Pengendalian: Pengendalian dilakukan dengan evaluasi rutin, memonitor perkembangan siswa dari segi motivasi belajar dan kenyamanannya di kelas, memonitor efektivitas metode pengajaran (pendekatan visual yang lebih kuat di kelas laki-laki, dan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab lebih diterapkan di kelas putri)</p>	<p>mendalam), madrasah juga mengatur kegiatan indoor atau pun outdoor yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.</p> <p>3. Pelaksanaan: Guru-guru di Mamuda menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik siswa. Di kelas putra lebih banyak menggunakan metode diskusi aktif dan contoh konkret, sedangkan di putri menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang lebih terstruktur.</p> <p>4. Pengendalian: Melakukan evaluasi berkala, yang mencakup efektivitas penataan ruang dan metode pengajaran</p>
2.	Faktor- faktor Penghambat pelaksanaan manajemen kelas berbasis	<p>1. Kondisi fisik ruang kelas yang tidak memadai</p> <p>2. kedisiplinan siswa yang</p>	<p>1. Menurunnya kedisiplinan siswa</p> <p>2. Ketidak seimbangan pembelajaran</p>

	<p>pengelompokan jenis kelamin dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur Batumarmar Pamekasan</p>	<p>semakin menurun</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. kurangnya motivasi dari orang tua (karena merantau) 4. waktu jam pelajaran di waktu siang 5. jumlah siswa yang terlalu banyak di dalam kelas 	<p>antara kelas putra dan putri</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Waktu jam pelajaran 4. Kondisi kelas 5. Teman sejawat yang kurang kompak
3.	<p>Solusi untuk mengatasi hambatan pelaksanaan manajemen kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MAS Mambaul Ulum II Ponjenan Timur Batumarmar Pamekasan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. kelas putra yang kurang dipindah ke gedung putri 2. pengelola membuat kebijakan baru yang harus diikuti semua siswa dan bertanggung jawabkan pelanggaran mereka dengan sistem poin 3. guru berusaha untuk memenuhi kebutuhan emosional siswa 4. meminta siswa mengambil wudhu', menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat tata tertib untuk siswa dan memberikan poin ke pada siswa yang melanggar. Jika jumlah poin pelanggaran mencapai batas maksimum, siswa akan dipanggil menghadap guru BK, atau kepala Madrasah, atau dipanggil walinya 2. Guru menerapkan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa sesuai jenis kelaminnya; di kelas putra memberikan contoh konkret dan menerapkan metode diskusi. Sedangkan di kelas putri: materi disampaikan dengan materi yang terstruktur dan lebih detail. 3. Siswa diminta untuk berwudhu', atau contoh yang

			<p>melibatkan gerakan badan.</p> <p>4. Kondisi kelas yang panas atau pengap diminimalisir dengan memberikan stimulus semacam guyonan dalam pembelajaran.</p>
--	--	--	--